

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat saat ini yang menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Manusia dan sumber daya yang dimilikinya serta ilmu pengetahuan dan teknologi inovasi dapat menghasilkan kelebihan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Suwarjono dan Kadir, 2003). Hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan bergerak ke arah pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan.

Keunggulan kompetitif secara berkelanjutan akan membuat perusahaan tersebut mampu mengantisipasi dan menghadapi segala bentuk ketidakpastian yang dapat mengancam eksistensinya (Randa dan Solon, 2012). Kondisi tersebut dapat bermanfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penciptaan laba, strategi, inovasi teknologi, loyalitas pelanggan, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas. Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya dari pada aset fisik yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan lebih memperhatikan pada sistem

manajemen yang berlandaskan pengetahuan yang lebih unggul, maka akan berdampak pada daya saing suatu perusahaan yang lebih kompetitif. Sehingga memunculkan pendapat bahwa strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) lebih unggul dibandingkan strategi bisnis berlandaskan pada tenaga kerja (*labor based business*) yang diterapkan guna dapat mempertahankan posisi perusahaan dan tetap bersaing secara global, oleh karena itu diperlukannya modal intelektual dalam perusahaan (Kumala dan Sari, 2016).

Menurut Suwarjono dan Kadir (2003), modal intelektual merupakan nilai lebih perusahaan yang diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat. Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor dimana dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Bruggen, 2005). Konsep suatu modal intelektual kini telah mendapatkan cukup perhatian dari berbagai kalangan terutama bagi para akuntan. Keadaan ini menuntut para akuntan untuk lebih mencari informasi bagaimana cara mengelola, mengidentifikasi, dan mengukur hal yang berkaitan dengan modal intelektual dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan berawal dari studi *Most Admired Knowledge Enterprise* (MAKE) sejak tahun 2005 di Indonesia. Studi *Most Admired Knowledge Enterprise* (MAKE) pertama

kali diadakan pada tahun 1998 oleh Teleos yang bekerjasama dengan KNOW Network. Teleos adalah sebuah badan penelitian mandiri di bidang *knowledge management* dan *intellectual capital*. The KNOW Network adalah sebuah komunitas organisasi seluruh dunia berbasis internet yang berdedikasi mencapai kinerja superior melalui *benchmarking*, *networking* dan *best practice knowledge sharing*. Studi ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar komitmen dan kematangan perusahaan-perusahaan di dunia yang telah *knowledge-driven*. Kerangka kerja MAKE memiliki delapan kunci dimensi kinerja pengetahuan yang merupakan poros dari organisasi berbasis pengetahuan kelas dunia. Studi ini juga menyelenggarakan Indonesia MAKE Award yang diberikan kepada yang telah diakui mengelola pengetahuan organisasinya yang berpengaruh baik terhadap kinerja dan hasil perusahaan (Fatwan dan Denni, 2009).

Pengungkapan modal intelektual dilakukan di Indonesia karena terdapat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Salah satu ketentuannya adalah laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) telah menjadi perhatian dalam laporan tahunan perusahaan, yang merupakan laporan yang bersifat wajib. Pengungkapan *corporate governance* yang baik dipengaruhi oleh

jumlah informasi sukarela mengenai pengungkapan modal intelektual (Oktavianti, 2014).

Di Indonesia sendiri pengungkapan modal intelektual mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No.19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2009: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas). Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan.

Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital* berkaitan dengan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada dalam perusahaan tersebut, *structural capital* berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, dan *relational capital* berkaitan dengan hubungan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta terus-menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan (Suwardjono

dan Kadir, 2013). Apabila komponen pengungkapan modal intelektual tidak diterapkan secara baik oleh sebuah perusahaan maka dapat mengakibatkan menurunnya citra baik perusahaan di hadapan pemakai laporan keuangan serta dapat mempengaruhi rendahnya pengungkapan modal intelektual sebuah perusahaan dalam laporan keuangan tahunan. Berikut pengungkapan modal intelektual yang telah diungkapkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017:

Tabel 1.1.
Pengungkapan Modal Intelektual

Tahun	2014	2015	2016	2017
Jumlah Perusahaan	29	28	35	38
Rata-rata Pengungkapan	40%	38%	41%	42%

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengungkapan modal intelektual di Indonesia tergolong masih rendah. Rendahnya pengungkapan modal intelektual pada tahun 2014 sebesar 40% disebabkan oleh item *human resource* dan *processes* yang rendah, pada tahun 2015 pengungkapan modal intelektual sebesar 38% disebabkan oleh item *human resource* dan *strategy statement* yang rendah, pada tahun 2016 pengungkapan modal intelektual sebesar 41% yang disebabkan item *human resource* dan *customer* yang rendah dan pada tahun 2017 pengungkapan modal intelektual sebesar 42% yang disebabkan oleh item *human resource* serta *research and development* yang rendah. Pengungkapan modal intelektual dilakukan dengan harapan dapat mengungkapkan kemampuan sumber daya manusia dalam memberdayakan aset tidak berwujud berupa ilmu

pengetahuan dan teknologi akan dapat menciptakan keunggulan bersaing pada perusahaan modern. Pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi perbedaan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan (Aprisa, 2016). Sehingga kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan merupakan poin yang penting yang dapat dilakukan melalui pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan (Julindra dan Susanto, 2015). Skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Kegiatan tersebut diharapkan diungkapkan dalam laporan keuangan berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil (Ashari dan Putra, 2016), dengan demikian mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Wirama (2016) menunjukkan hubungan positif antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan

modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Aprisa (2016) juga membuktikan terdapat korelasi signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Ashari dan Putra (2016) menunjukkan menunjukkan hubungan negatif antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah tipe industri. Tipe industri adalah pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jenisnya (Aprisa, 2016). Pengklasifikasian industri di golongan menjadi *High-IC insentive industries* dan *Low-IC insentive industries*. Industri yang tergolong *High-IC intensive industries* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor. Perusahaan yang *high-IC intensive industries* akan memberikan pengungkapan modal intelektual lebih banyak karena sumber daya pengetahuan dalam bentuk teknologi yang cukup, *skill* yang dimiliki oleh karyawan yang baik, jaringan informasi luas, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas dan lebih baik sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan *stakeholder* akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang tergolong *high IC insentive industries* akan mengandalkan modal intelektual akan mengungkapkan informasi modal intelektual secara sukarela, karena laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan informasi tentang penciptaan nilai jangka panjang perusahaan (Astuti dan Wirama, 2016).

Penelitian yang dilakukan Astuti dan Wirama (2016) menunjukkan hubungan positif antara pengaruh tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian mengenai hubungan positif antara tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual terlihat dalam penelitian Aprisa (2016). Penelitian yang dilakukan Kumala dan Sari (2016) menunjukkan hubungan negatif antara pengaruh tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah intensitas *research and development*. Intensitas *research and development* diartikan sebagai penemuan pengetahuan atau wawasan baru mengenai produk, strategi, cara dan prosedur yang dapat diterapkan untuk penciptaan produk baru dan unggul yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Astuti dan Wirama, 2016). Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus *research and development*, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana produk akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Perusahaan-perusahaan yang banyak melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan sebagai manifestasi pemberdayaan modal intelektual menerima lebih banyak mendapat perhatian dari para *shareholders* dibandingkan dengan perusahaan yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut (Purnomosidhi, 2005). Investasi dalam *research and development* bisa menjadi

suatu informasi penting bagi *stakeholder* mengenai strategi penciptaan nilai jangka panjang perusahaan dan pengelolaan modal intelektualnya.

Penelitian Aisyah dan Sudarno (2014) menunjukkan *research and development* berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan Astuti dan Wirama (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas *research and development* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Astuti dan Wirama (2016). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu variabel *firm growth*.

Alasan ditambahkannya variabel *firm growth* karena kemampuan perusahaan yang mampu mengola asetnya sehingga mampu menguasai pangsa pasar maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki komponen sumber daya manusia yang berpengatahuan tinggi, sehingga perlu dilakukan pengungkapan berkaitan dengan modal intelektual (Joson dan Susanti, 2015).

Perbedaan rentang waktu penelitian, penelitian sebelumnya pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014, sedangkan penelitian ini pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dilakukan pengembangan penelitian yang berjudul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, INTENSITAS *RESEARCH AND DEVELOPMENT* DAN *FIRM GROWTH* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)**”.

1.2 Ruang Lingkup

Agar menghasilkan penelitian yang valid, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (X_1), tipe industri (X_2), intensitas *research and development* (X_3), *firm growth* (X_4) sebagai variabel independen dan pengungkapan modal intelektual (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor dimana dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan. Di Indonesia sendiri pengungkapan modal intelektual mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No.19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2009: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun

menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas). Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapan modal intelektual di Indonesia tergolong masih rendah. Rendahnya pengungkapan modal intelektual pada tahun 2014 sebesar 40% disebabkan oleh item *human resource* dan *processes* yang rendah, pada tahun 2015 pengungkapan modal intelektual sebesar 38% disebabkan oleh item *human resource* dan *strategy statement* yang rendah, pada tahun 2016 pengungkapan modal intelektual sebesar 41% yang disebabkan item *human resource* dan *customer* yang rendah dan pada tahun 2017 pengungkapan modal intelektual sebesar 42% yang disebabkan oleh item *human resource* serta *research and development* yang rendah. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan, tipe industri, intensitas *research and development* dan *firm growth* mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian pengungkapan modal intelektual dengan pendekatan teori sinyal. Laporan tahunan merupakan sinyal bagi pihak luar perusahaan terutama bagi pihak investor yang dijadikan sebagai salah satu jenis informasi yang akan diterima investor sebagai

sinyal dalam pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan dengan sukarela akan mengungkapkan kegiatan dan kebijakan manajemen jika kegiatan tersebut mendapat perhatian masyarakat sekitar (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan melakukan pengungkapan untuk memperlihatkan perhatian perusahaan pada nilai sosial kemasyarakatan dan dapat digunakan sebagai pengalihan perhatian masyarakat dari efek buruk yang ditimbulkan perusahaan dari aktivitas operasinya. Pengungkapan ini dapat tertuang dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan merupakan sinyal bagi pihak luar perusahaan terutama bagi pihak investor yang dijadikan sebagai salah satu jenis informasi. Di dalam laporan tahunan memuat laporan keuangan dan juga informasi-informasi non keuangan termasuk modal intelektual. Informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan dapat menjadi sinyal baik bagi investor sehingga perusahaan berusaha untuk mengungkapkan secara lebih mengenai modal intelektual. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, intensitas *research and development* dan *firm growth* terhadap pengungkapan modal intelektual

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan tentang kondisi keuangan perusahaan dan sumber daya manusia

perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor atau calon investor untuk mengantisipasi risiko yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang manajemen keuangan.

